

Komunikasi Antar Pribadi Pekerja Sosial Dengan Anak Jalanan Di UPT Puskesmas Dinas Sosial Kota Bandung

Fahmi Alwindani¹, Dini Rahmawati²

Fakultas Komunikasi dan Desain, Prodi Ilmu Komunikasi

Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya

Email: fahmialwindani09@gmail.com

Submitted : 21 Desember 2022

Accepted : 19 Januari 2023

Published : 30 Januari 2023

ABSTRAK

Jurnal ini bertujuan untuk mengetahui perilaku komunikasi antar pribadi dan faktor yang menghambat komunikasi antarpribadi antara pekerja sosial dengan anak jalanan di UPT Puskesmas Dinas Sosial Kota Bandung. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan data primer yang bersumber dari penelitian lapangan dan data sekunder melalui studi kepustakaan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan komunikasi antar pribadi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, display data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian antara pekerja sosial dengan anak jalanan yang dilakukan di UPT Puskesmas meliputi Kebijakan, Keakraban, Keterbukaan, Kesamaan dan memiliki hambatan meliputi faktor Bahasa dan psikologis. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antar pribadi yang terjadi antara pekerja sosial dengan anak jalanan di UPT Puskesmas Dinas Sosial Kota Bandung sudah terlaksana dengan baik dan terdapat hambatan yang terjadi yaitu faktor bahasa, faktor psikologis.

Kata Kunci: *Komunikasi Antar Pribadi, Pekerja Sosial, Anak Jalanan.*

ABSTRACT

This journal aims to determine the behavior of interpersonal communication and the factors that impede interpersonal communication between social workers and street children at UPT Puskesmas Social Service in Bandung City. This type of research is descriptive qualitative using primary data sourced from field research and secondary data through library research. The approach used in this study is the interpersonal communication approach. Data analysis techniques used in this study are data reduction, data display, verification and conclusion. The results of research between social workers and street children conducted at UPT Puskesmas include Policy, Familiarity, Openness, Similarity and having barriers including language and psychological factors. The conclusion of this research shows that the interpersonal communication that occurs between

Komunikasi Antar Pribadi Pekerja Sosial Dengan Anak Jalanan Di UPT Puskesmas Dinas Sosial Kota Bandung

(Fahmi Alwindani, Dini Rahmawati)

<http://ejournal.amikompurwokerto.ac.id/index.php/AGUNA>

social workers and street children at the UPT Puskesmas Social Service of the City of Bandung has been carried out well and there are obstacles that occur, namely language factors, psychological factors.

Keywords: Interpersonal Communication, Socual Worker, Street Children.

Korespondensi: Dini Rahmawatu., S.I.Kom., M.I.Kom. Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya. Jl. Sekolah Internasional No.1-2 Antapani, Bandung 40282. Email: kampus@ars.ac.id

PENDAHULUAN

Keberadaan anak-anak jalanan tampaknya telah menjadi fenomena keseharian kota-kota besar di Indonesia. Fenomena ini, selain dampak dari derasnya arus urbanisasi dan perkembangan lingkungan perkotaan yang menawarkan mimpi pada masyarakat untuk mendapatkan pekerjaan yang layak diperkotaan, terutama masyarakat miskin atau masyarakat ekonomi lemah, tetapi juga dipicu oleh merebaknya krisis ekonomi Indonesia yang menjadikan anak jalanan melonjak drastis. Anak jalanan merupakan Anak yang rentan beraktivitas di jalanan.

Di kota besar seperti Bandung yang serba gemerlap dan keras, anak jalanan tidak hanya rawan berperilaku patologis seperti merokok, minum- minuman keras atau berkelahi, tetapi juga tak jarang terjerumus dalam tindakan kriminal. Maka dari itu, saat ini tidak jarang kita lihat banyak anak jalanan baik di terminal, pasar, maupun jalan raya Kota Bandung.

Hal tersebut dilengkapi oleh data anak jalanan pada tabel berikut :

Jenis	Jumlah
Anak Terlantar/ Neglected Children	2.800
Anak Nakal/ Naughty Children	19
Jumlah	2.819

Tabel (sumber:<https://jabar.bps.go.id/> update terakhir 16 Juli 2018)

Tidak hanya karena faktor ekonomi, faktor sosial pun ikut memengaruhi melihat keadaan psikis anak jalanan yang semakin tidak menentu, yang terlalu banyak menuntut, dan mereka tidak sanggup memenuhi keinginan tersebut.

Komunikasi Antar Pribadi Pekerja Sosial Dengan Anak Jalanan Di UPT Puskesmas Dinas Sosial Kota Bandung

(Fahmi Alwindani, Dini Rahmawati)

<http://ejournal.amikompurwokerto.ac.id/index.php/AGUNA>

Di sisi lain faktor sosial ternyata juga mampu menjelaskan fenomena anak jalanan yang menjadi pekerja anak. Ini terjadi akibat rendahnya aspirasi orang tua tentang arti penting pendidikan bagi anak. Dengan pemahaman dan aspirasi yang rendah dari orang tua tentang pentingnya pendidikan bagi masa depan anak, Rendahnya dukungan orang tua pada anak-anak yang bersekolah bersinergi dengan dorongan orang tua untuk mengajak, menyuruh bahkan memaksa anak-anak mereka terjun di dunia kerja.

Oleh karena itu, hal ini membuat pihak Unit Pelaksana Teknis Pusat Kesejahteraan Sosial (UPT Puskesmas) di Dinas Sosial terutama pekerja sosial yang lebih sering berinteraksi langsung dengan anak jalanan harus dapat mengerahkan tenaga dan pikirannya demi mencapai tujuan. Penggunaan komunikasi antarpribadi menjadi hal penting bagi pekerja sosial UPT Puskesmas yang bertujuan untuk dapat membina hubungan yang baik dengan anak jalanan sehingga bisa merasa nyaman berada di UPT Puskesmas. Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi manusia yang di dalamnya ada unsur keakraban dan saling mempengaruhi diantara pihak-pihak yang berkomunikasi (Mubarok dan Andjani, 2014). Dalam berkomunikasi antarpribadi aspek espektasi pribadi merupakan faktor penting yang mempengaruhi berlangsungnya komunikasi.

Perlu perhatian khusus dari pekerja sosial terhadap anak jalanan dalam membangkitkan semangat, motivasi dan rasa percaya diri anak jalanan supaya timbul rasa dihargai dan rasa nyaman bagi anak jalanan di UPT Puskesmas. Untuk memberikan perhatian khusus yang dilakukan pekerja sosial terhadap anak jalanan ini maka pekerja sosial perlu melakukan komunikasi antarpribadi yang efektif. Komunikasi antarpribadi ini sangat berpengaruh dalam kegiatan pekerja sosial mengurus anak jalanan yang dimaksudkan untuk memberikan bantuan, bimbingan pengawasan, perlindungan dan pertolongan kepada anak jalanan secara individu maupun kelompok, terutama di UPT Puskesmas Dinas Sosial Kota Bandung. Alasan utama penulis memilih UPT Puskesmas Dinas Sosial Kota Bandung sebagai lokasi penelitian karena lokasi tersebut merupakan tempat penampungan dan bimbingan anak jalanan di Kota Bandung.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Komunikasi Antarpribadi Pekerja Sosial Dengan Anak Jalanan di UPT Puskesmas Dinas Sosial Kota Bandung”.

Komunikasi Antar Pribadi Pekerja Sosial Dengan Anak Jalanan Di UPT Puskesmas Dinas Sosial Kota Bandung

(Fahmi Alwindani, Dini Rahmawati)

<http://ejournal.amikompurwokerto.ac.id/index.php/AGUNA>

METODE PENELITIAN

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal. Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi diadik yang melibatkan hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid, dan sebagainya. Ciri-ciri komunikasi diadik adalah pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat; pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal ataupun nonverbal (Deddy, 2015:81). Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi antarpribadi berperan penting hingga kapanpun, selama manusia masih mempunyai emosi. Kenyataannya komunikasi tatap muka ini membuat manusia merasa lebih akrab dengan sesamanya, berbeda dengan komunikasi lewat media massa yang membuat manusia merasa terasing.

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis symbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Suatu sistem kode verbal disebut bahasa. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat symbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mempresentasikan berbagai aspek realistik individual kita (Mulyana, 2015).

Pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut *Larry A. Samovar* dan *Richard E. Porter* (1991) komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima; jadi definisi ini mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian peristiwa komunikasi secara keseluruhan (Mulyana, 2015).

Psikologi sebagai sebuah ilmu tentang perilaku merupakan salah satu actor utama dalam kajian komunikasi. Psikologi meletakkan pondasi-pondasi dasar teori perilaku yang menjelaskan kenapa dan mengapa manusia melakukan komunikasi. Kajian psikologi berawal dari teori-teori dasar

Komunikasi Antar Pribadi Pekerja Sosial Dengan Anak Jalanan Di UPT Puskesmas Dinas Sosial Kota Bandung

(Fahmi Alwindani, Dini Rahmawati)

<http://ejournal.amikompurwokerto.ac.id/index.php/AGUNA>

kedokteran dan ilmu alam yang membahas mengenai persepsi dan panca indra manusia. Psikologi juga memiliki akar kajiannya pada ilmu-ilmu sosial, sejak berhubungan dengan produk akal dan ide manusia yang berwujud seperti komunikasi, budaya, keyakinan, bahasa dan aturan-aturan (Maulana dan Gumelar, 2013).

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. menurut Moleong (2005:39) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian ini dilakukan kepada 1 orang pekerja sosial, 1 orang sakti pekerja sosial dan 1 orang aparatur sipil negara dengan jabatan sebagai penyuluh sosial pertama yang beralamat di Jl. Babakan Karet (belakang Rusunawa Rancacili) Kelurahan Derwati Kecamatan Rancacili, Bandung.

Teknik atau metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan periset untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan 3 cara, yaitu Kegiatan observasi meliputi melakukan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang dilihat dan hal-hal lainnya yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan (Sarwono, 2006), Wawancara adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya langsung tentang suatu obyek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya (Yusuf, 2017). Dalam hal ini, peneliti akan mewawancarai secara langsung 1 orang pekerja sosial, 1 orang sakti pekerja sosial dan aparatur sipil negara jabatan penyuluh sosial pertama, Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2013).

Komunikasi Antar Pribadi Pekerja Sosial Dengan Anak Jalanan Di UPT Puskesmas Dinas Sosial Kota Bandung

(Fahmi Alwindani, Dini Rahmawati)

<http://ejournal.amikompurwokerto.ac.id/index.php/AGUNA>

Analisis data sesungguhnya sudah dimulai saat peneliti mulai mengumpulkan data dengan cara memilah mana data yang sesungguhnya penting atau tidak. Hal ini dilakukan agar fokus penelitian tetap diberi perhatian khusus melalui wawancara mendalam, selanjutnya dianalisis secara kualitatif. Adapun tahapan analisis data yaitu: Reduksi Data, Display Data, Verifikasi dan penarikan kesimpulan (Imam, 2014:209).

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2013) meliputi uji validitas internal (*credibility*), validitas eksternal (*transferability*), reliabilitas (*dependability*), dan obyektifitas (*confirmability*). (Sugiyono, 2013)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara mendalam secara langsung kepada informan dengan segala keterbatasan karena terkendala oleh larangan Pemerintah Kota Bandung yang menerapkan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) dan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat). Data sekunder diambil dari studi pustaka berupa artikel yang dipublikasikan di jurnal. Pemilihan subjek penelitian, peneliti menggunakan *purposive sampling* dengan menyertakan beberapa kriteria meliputi, 1 orang pekerja sosial, 1 orang sakti pekerja sosial dan 1 orang aparatur sipil negara sebagai penyuluh sosial pertama. Langkah selanjutnya yaitu penyajian data, peneliti mereduksi data yang sudah didapatkan dari hasil penelitian yang penulis lakukan di UPT Puskesmas.

Profil Informan

Table. Profil Informan

No	Nama Informan	Usia	Jenis Kelamin	Pendidikan	Jabatan
1	Irfan Ahmad Nugraha, S.Tr.Sos.,M.I.Kom	28	Laki-laki	S2/Magister	Pekerja Sosial
2	Kania Dewi Aprilianti	26	Perempuan	S1	Sakti Pekerja Sosial

Komunikasi Antar Pribadi Pekerja Sosial Dengan Anak Jalanan Di UPT Puskesmas Dinas Sosial Kota Bandung

(Fahmi Alwindani, Dini Rahmawati)

<http://ejournal.amikompurwokerto.ac.id/index.php/AGUNA>

3	Indra Nugraha,S.Sos	35	Laki-Laki	S1	Penyuluh Sosial Pertama
---	---------------------	----	-----------	----	-------------------------

1. Irfan Ahmad Nugraha, S.Tr.Sos.,M.I.Kom adalah pekerja sosial di UPT Puskesmas.
2. Kania Dewi Aprilianti adalah pekerja sosial dari kementerian sosial. Yang tugasnya tidak hanya di upt tapi berhubungan langsung dengan kementerian sosial.
3. Indra Nugraha,S.Sos, adalah Aparatur Sipil Negara dengan jabatan sebagai Penyuluh Sosial Pertama di dinas sosial.

Komunikasi Antar Pribadi antara Pekerja Sosial dengan Anak Jalanan di UPT Puskesmas Dinas Sosial Kota Bandung

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan di UPT Puskesmas, terdapat beberapa hal yang diungkapkan antara lain:

1. Kebijakan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa kebijakan yang diambil dalam menangani anak jalanan sebagai dasar hukum, pendapat tersebut diperjelas oleh Bapak Indra Nugraha,S.Sos. Ia mengungkapkan bahwa :

“dalam menangani anak jalanan ada beberapa kebijakan yang diambil sebagai dasar hukum, yang pertama ada UU. No 11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial dan turunan dari UU tersebut ada pada UU Permensos 8 Tahun 2012. Anak jalanan adalah seorang anak yang menghabiskan sebagian besar hidupnya dijalanan. Terminologi yang saya aplikasikan itu sendiri jadi ketika anak itu lebih dari 6 jam berada di jalanan maka dia bisa disebut sebagai anak jalanan. Kebijakan dinas sosial sendiri ada Perda No 9 Tahun 2018 tentang K3 kebijakannya dilarang memberikan apapun di jalanan termasuk ke anak jalanan. Perda no 24 Tahun 2012 tentang penyelenggaraan kesejahteraan sosial”

Peneliti berpendapat semua pekerjaan yang dilakukan khususnya tentang anak jalanan ada beberapa kebijakan yang berlaku.

2. Keakraban

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terciptanya hubungan harmonis antara pekerja sosial dengan anak jalanan ditentukan oleh kemampuan pekerja sosial membangun keakraban

Komunikasi Antar Pribadi Pekerja Sosial Dengan Anak Jalanan Di UPT Puskesmas Dinas Sosial Kota Bandung

(Fahmi Alwindani, Dini Rahmawati)

<http://ejournal.amikompurwokerto.ac.id/index.php/AGUNA>

dengan anak jalanan. Hal itu terlihat ketika membangunkan anak jalanan, menyuruh dia mandi, membersihkan tempat tidur memberikan dia makan. Seperti dikemukakan pekerja sosial Irfan Ahmad Nugraha, S.Tr.Sos.,M.I.Kom :

“jadi selama saya menjadi pekerja sosial saya itu membangun pola komunikasi yang bisa membangun keakraban jadi seperti saya memperlakukan anak jalanan seperti ke adik saya, ke anak saya sendiri”

Membangun keakraban dengan anak jalanan di UPT Puskesmas akan mempermudah komunikasi dan meminimalkan hambatan komunikasi serta akan membangun kepercayaan antara pekerja sosial dengan anak jalanan. Kania Dewi Aprilianti salah seorang sakti pekerja sosial mengemukakan bahwa

“saya mengajak mereka bermain dengan cara itu saya bisa membangun keakraban dengan mereka, karena bagaimanapun anak jalanan itu butuh teman bermain, teman curhat”

Karena itu penulis berpendapat bahwa bentuk perhatian yang diberikan setiap saat oleh pekerja sosial terhadap anak jalanan di UPT Puskesmas dapat membuat anak jalanan menjadi akrab dengan pekerja sosial sehingga para anak jalanan tidak merasa kesepian tinggal di UPT Puskesmas.

3. Keterbukaan

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa dasar terbinanya hubungan saling percaya antara pekerja sosial dengan anak jalanan yaitu keterbukaan yang tercipta terlebih dahulu oleh pekerja sosial. Hal ini terlihat ketika pekerja sosial sedang berbicara dengan anak jalanan menanyakan kondisi kesehatan ataupun masalah pribadi anak jalanan tersebut.

Pendapat tersebut diperjelas oleh sakti pekerja sosial bernama Kania Dewi Aprilianti. Ia mengatakan bahwa :

“saya pribadi sering mengajak ngobrol anak jalanan tersebut. Bisa menanyakan tentang asal usul dia, ketidaknyamanan dia. Sehingga timbul rasa nyaman anak jalanan selama berada disini, karena mereka tidak mau dicuekin”

Sebagai seorang pekerja sosial mereka harus mengikuti apa yang diinginkan anak jalanan tersebut. Hal tersebut diperjelas oleh pekerja sosial bernama Irfan Ahmad Nugraha, S.Tr.Sos.,M.I.Kom. Ia mengatakan bahwa :

Komunikasi Antar Pribadi Pekerja Sosial Dengan Anak Jalanan Di UPT Puskesmas Dinas Sosial Kota Bandung

(Fahmi Alwindani, Dini Rahmawati)

<http://ejournal.amikompurwokerto.ac.id/index.php/AGUNA>

“kalo menurut saya itu sangat penting karena peksos itu harus bisa menempatkan dirinya tergantung si kliennya itu kalau misalkan dalam konteks ini anak jalanan kebanyakan hidup dijalanan nah kita juga harus bisa menyesuaikan diri dengan keadaan”

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa keterbukaan antara pekerja sosial dengan anak jalanan terbentuk dikarenakan pekerja sosial mampu menjadi pendengar yang baik, saling bercerita dan saling membuka diri. Sikap terbuka sangat diperlukan dalam komunikasi antar pribadi antara pekerja sosial dengan anak jalanan. Namun keterbukaan itu sendiri ada batasannya. Artinya perlu dipertimbangkan kembali apakah menceritakan segala sesuatu kepada orang lain akan menghasilkan efek positif atau negatif bagi hubungan dengan orang tersebut. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan yang ekstrem akan memberikan efek negatif terhadap hubungan (Bungin, 2006). Oleh karena itu, penulis berpendapat bahwa efektivitas komunikasi antar pribadi antara pekerja sosial dengan anak jalanan sangat ditentukan oleh sikap terbuka yang diciptakan.

4. Kesamaan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terciptanya suasana kekeluargaan di UPT Puskesmas sangat didukung oleh kemampuan pekerja sosial membangun suasana dengan anak jalanan. Hal ini dilihat ketika pekerja sosial melakukan kegiatan bersama dengan anak jalanan. Kegiatan yang dilakukan berupa bermain games, kerja bakti bersama, membuat keterampilan tangan bersama dan rekreasi bersama. Hal ini di perjelas oleh salah seorang sakti pekerja sosial yang bernama Kania Dewi Aprilianti bahwa

“Dalam membangun hubungan dengan anak jalanan perlu adanya kesamaan, karena bagaimanapun itu bisa mempererat hubungan pekerja sosial dengan anak jalanan.”

Pendapat senada dikemukakan oleh Penyuluh Sosial pertama yang bernama Indra Nugraha,S.Sos

“kita harus memiliki kesamaan sikap ataupun persepsi, dengan itu kita bisa mempererat hubungan dengan mereka.”

Hasil penelitian di UPT Puskesmas menunjukkan bahwa untuk meyakinkan anak jalanan agar dapat mendengarkan dan menjalankan apa yang disampaikan oleh pekerja sosial dengan baik, pekerja sosial menggunakan teknik-teknik komunikasi khusus terhadap anak jalanan. Teknik

Komunikasi Antar Pribadi Pekerja Sosial Dengan Anak Jalanan Di UPT Puskesmas Dinas Sosial Kota Bandung

(Fahmi Alwindani, Dini Rahmawati)

<http://ejournal.amikompurwokerto.ac.id/index.php/AGUNA>

komunikasi ini dilihat dari bentuk perilaku komunikasi verbal maupun nonverbal yang digunakan pekerja sosial ketika berkomunikasi dengan anak jalanan. Bentuk komunikasi ini dilihat ketika pekerja sosial berbicara dengan anak jalanan menggunakan bahasa yang halus dan ramah, dan ketika pekerja sosial memberikan motivasi berupa nasihat dan anjuran di waktu-waktu khusus. Hal ini diperjelas oleh salah seorang pekerja sosial bernama Irfan Ahmad Nugraha, S.Tr.Sos.,M.I.Kom yang mengatakan

“Kita harus menunjukkan perilaku sopan dan juga rapah kepada anak jalanan. Kita harus lembut dan selalu tersenyum supaya mereka tidak tersinggung dan nyaman berada disini, karena anak jalanan tidak mau didiemin mereka ingin selalu diajak main atau mengobrol. Kita harus mengikuti apa yang mereka inginkan supaya mereka juga menerima arahan yang kita berikan”

Berdasarkan hasil penelitian di UPT Puskesmas Dinas Sosial diketahui bahwa cara seorang pekerja sosial melakukan hubungan dengan anak jalanan yaitu dengan melalui komunikasi antar pribadi. Komunikasi antar pribadi merupakan metode utama pekerja sosial dalam pemberian asuhan kepada anak jalanan. Bentuk perilaku komunikasi antar pribadi dapat dilihat dari semua tindakan atau aktivitas yang mengacu pada kegiatan untuk mengungkapkan perasaan, kebutuhan dan pikiran antara pekerja sosial dengan anak jalanan.

Faktor yang Menghambat Komunikasi Antar Pribadi antara Pekerja Sosial dengan Anak Jalanan di UPT Puskesmas Dinas Sosial

Dari hasil penelitian di UPT Puskesmas, diketahui bahwa pekerja sosial mengalami hambatan dalam berkomunikasi dengan anak jalanan. Adapun faktor yang menghambat komunikasi antar pribadi antara pekerja sosial dengan anak jalanan yaitu:

1. Faktor Bahasa

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hambatan yang terjadi diakibatkan faktor Bahasa, karena sebagian anak jalanan khususnya yang berada di UPT Puskesmas tidak semua asli dari Kota Bandung. Hal ini dilihat ketika pekerja sosial berkomunikasi dengan mereka menggunakan bahasa asalnya yang tidak dipahami oleh pekerja sosial itu sendiri. Hal ini diperjelas oleh sakti pekerja sosial bernama Kania Dewi Aprilianti, ia mengatakan bahwa

“kendala yang sering kita hadapi adalah faktor bahasa, ternyata tidak semua anak jalanan itu asli Bandung,

Pendapat lain diperjelas oleh salah seorang Pekerja Sosial yang bernama Irfan Ahmad Nugraha, S.Tr.Sos.,M.I.Kom.

“Ada beberapa anak jalanan yang menggunakan bahasa daerah, itu sangat menyulitkan dan sulit kita pahami apa yang mereka ucapkan. Dan juga tidak jarang mereka sering berbicara dengan bahasa kasar yang tidak layak bagi mereka. Dengan begitu komunikasi yang kita jalankan terhambat”

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa komunikasi antar pribadi antara pekerja sosial dengan anak jalanan akan terhambat dengan adanya masalah bahasa yang menyebabkan kurangnya pemahaman pekerja sosial terhadap keluhan yang disampaikan anak jalanan. Maka komunikasi yang disampaikan anak jalanan kepada pekerja sosial tidak tersampaikan dengan baik.

2. Faktor Psikologis

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antar pribadi yang dilakukan pekerja sosial dengan anak jalanan tidak efektif karena adanya gangguan psikologis. Gangguan ini tercipta karena mereka sehari-harinya berada dijalanan dengan begitu emosi mereka tidak stabil. Hal ini diungkapkan oleh sakti pekerja sosial bernama Kania Dewi Aprilianti, ia mengatakan

“Psikologis mereka kebanyakan sudah tidak stabil karena lingkungan yang mereka hadapi sebelumnya sangat keras bagi mereka misalkan mereka sering lupa apa yang baru saja saya sampaikan”

Hal ini diperjelas oleh Irfan Ahmad Nugraha, S.Tr.Sos.,M.I.Kom

“saya sering mengalami hambatan karena faktor psikologis mereka dan juga pola pikir, karena mereka itu lama berada dijalanan yang minim pendidikan, dan juga lingkungan mungkin bisa disebut keras, jadi arahan yang kita berikan bisa terhambat, misalkan kita memberitahu mereka apa yang mereka lakukan itu salah tetapi namanya anak jalanan dengan lingkungan sehari-harinya keras, mereka tidak jarang juga membantah”

Berdasarkan uraian tersebut, penulis berpendapat faktor psikologis sangat mempengaruhi jalannya komunikasi antar pribadi yang dilakukan pekerja sosial dan juga anak jalanan.

Simpulan

Penelitian yang penulis lakukan mengenai Komunikasi Antar Pribadi antara Pekerja Sosial dengan Anak Jalanan di UPT Puskesmas, menghasilkan beberapa kesimpulan.

Komunikasi Antar Pribadi Pekerja Sosial Dengan Anak Jalanan Di UPT Puskesmas Dinas Sosial Kota Bandung

(Fahmi Alwindani, Dini Rahmawati)

<http://ejournal.amikompurwokerto.ac.id/index.php/AGUNA>

1. Dalam menangani anak jalanan ada beberapa kebijakan yang menaungi pekerjaan yang dilakukan pekerja sosial yaitu UU. No 11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial dan turunan dari UU tersebut ada pada UU Permensos 8 Tahun 2012, UU. No 11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial dan turunan dari UU tersebut ada pada UU Permensos 8 Tahun 2012, Perda no 24 Tahun 2012 tentang penyelenggaraan kesejahteraan sosial. Komunikasi antar pribadi yang terjadi antara pekerja sosial dengan anak jalanan di UPT Puskesmas Dinas Sosial Kota Bandung sudah terlaksana dengan baik sehingga tercipta keterbukaan, menjalin keakraban antara pekerja sosial dengan anak jalanan.
2. Dalam komunikasi antar pribadi antara pekerja sosial dengan anak jalanan di UPT Puskesmas Dinas Sosial Kota Bandung terdapat hambatan yang terjadi yaitu faktor bahasa, faktor psikologis.

Saran

Penelitian yang penulis lakukan mengenai Komunikasi Antar Pribadi antara Pekerja Sosial dengan Anak Jalanan di UPT Puskesmas. Ada beberapa saran yang penulis sampaikan antara lain :

1. Bagi pekerja sosial diharapkan dapat menyesuaikan situasi bagaimana seharusnya bertindak.
2. Pekerja sosial diharapkan dapat melakukan komunikasi dengan baik kepada anak jalanan tersebut, supaya anak jalanan bisa merasa nyaman dan juga betah selama berada di UPT Puskesmas tersebut.

Dalam menangani hambatan yang terjadi diharapkan di bahas oleh pekerja sosial dengan pejabat-pejabat terkait. Supaya dapat mempermudah dalam komunikasi dengan anak jalanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, Imam. 2014, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Bumi Aksara, hal: 209
Sarwono, Jonathan. 2006, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.
Mubarok dan Made Dwi Andjani, *KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DALAM MASYARAKAT MAJEMUK* (Jakarta Timur: Dapur Buku, 2014)
Mulyana, Dedy. 2011, *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosda Karya, hal: 81

Komunikasi Antar Pribadi Pekerja Sosial Dengan Anak Jalanan Di UPT Puskesmas Dinas Sosial Kota Bandung

(Fahmi Alwindani, Dini Rahmawati)

<http://ejournal.amikompurwokerto.ac.id/index.php/AGUNA>

- Mulyana, Dedy. 2011, *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosda Karya, hal: 260-261
- Mulyana, Dedy. 2011, *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosda Karya, hal: 342-341
- Yusuf, Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta:Kencana, 2017)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013
- Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2006), h. 260
- Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Media Kita,2005)h.39
- Herdiyan Maulana dan Gumgum Gumelar, *Psikologi Komunikasi Persuasi* , (Jakarta:FIPRESS,2013)
- Mantasia. (2016). *Perilaku Komunikasi Interpersonal antara Pekerja Sosial dengan Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Kabupaten Gowa.*
<http://repository.uin-alaududin.ac.id/id/id/eprint/4534>
- Novianti, D. R., Sondakh, M., & Rembang, M. (2017) *Komunikasi antarpribadi dalam menciptakan harmonisasi (suami dan istri) keluarga di desa sageda kabupaten halmahera tengah.*
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/16203>
- Rifai, Mhd. (2018). *Komunikasi antar pribadi orang tua dan anak.*
<http://resopitori.usu.ac.id/handle/123456789/3771>
- Halida, Noor. (2015). *Meningkatkan kemampuan komunikasi antar pribadi melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik modelling simbolis pada siswa kelas IXJ di SMPN 3 ungaran tahun ajaran 2015/2016.*
<http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/26553>
- Wijayanti, Puri. (2019). *Pengaruh komunikasi interpersonal terhadap perilaku prososial pada siswa smk negeri 8 semarang.*
<http://lib.unnes.ac.id/eprint/34368>
- Munawwarah, Aqilatul. (2020). *Implementasi komunikasi interpersonal pengasuh panti asuhan dalam pembentukan sikap kemandirian anak asuh.*
- Awi, V., M., Dkk. (2016). *Peranan komunikasi antar pribadi dalam menciptakan harmonisasi keluarga di desa kimaam kabupaten merauke.*
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/122110>
- Muhawwin. (2019). *Pola komunikasi pekerja sosial terhadap korban trafficking pada pusat pelayanan terpadu pemberdayaan perempuan dan anak (P2TP2A) kota Makassar.*
<http://repository.uin-alaududin.ac.id/eprint/14734>
- Nurmawati, Andini. (2017). *Komunikasi antarpribadi tokoh masyarakat dalam mengatasi hubungan disharmonisasi warga kampung pattunuang kelurahan bitowa.*
<http://repository.uin-alaududin.ac.id/id/eprint/8038>
- Hairunnisa. S., Dwivayani. D.K. (2019) *.Komunikasi interpersonal perawat dan lansia dalam memberi dukungan sosial di panti sosial tresna werdha nirwana puri samarinda.*
<https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/?p=3881>